

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

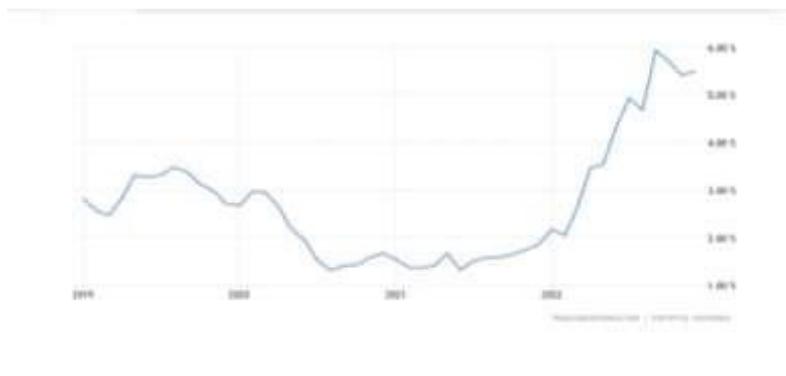
Negara ini terutama akan fokus pada bidang peningkatan ekonomi, karena peningkatan ekonomi memerlukan cadangan investasi yang besar. Dukungan finansial untuk menyelesaikan aktivitas perdagangan saham suatu negara harus fokus pada situasi terkait mata uang dan perkembangan faktor makroekonomi seperti pertumbuhan negara dan tingkat perdagangan. Harga saham dipengaruhi oleh Keadaan ekonomi dan naik turunnya variabel makro dalam suatu negara dapat termasuk dalam sektor perbankan (Sunayah & Ibrahim, 2016). Pada suatu negara pasti memiliki kebijakan moneter untuk mengatur keadaan perekonomian di negara tersebut. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menjamin kestabilan ekonomi (Latifah, 2015).

Di Indonesia, para penyandang dana yang ingin menyelesaikan latihan spekulasi di pasar modal dapat melakukan latihan spekulasi ini di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasar Modal adalah jenis usaha moneter yang penting bagi orang pada umumnya (Suyadi et al., 2023).

Saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham tidak hanya memberikan keuntungan atau manfaat kepada para investor, tetapi saham juga tidak lepas dari risiko.

Inflasi dan nilai tukar merupakan dua faktor makroekonomi yang secara langsung mempengaruhi perekonomian suatu negara. Inflasi secara umum merupakan kenaikan harga barang dan jasa serta penurunan daya beli suatu mata uang. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan perekonomian dan membuat investasi pasar saham menjadi kurang menarik.

Investor cenderung mencari sarana investasi yang kurang berisiko ketika tingkat inflasi tinggi. Inflasi juga dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga pada akhirnya mempengaruhi nilai saham suatu perusahaan.



Gambar I.1

Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2019 – 2022

Sumber : <https://id.tradingeconomics.com/indonesia/inflation-cpi>

Gambar I.1 Tingkat inflasi Indonesia tahun 2018-2019 secara umum stabil. Pada tahun 2020-2021, saat dunia menghadapi pandemi COVID-19, inflasi turun hingga 1,5 persen. Namun pada awal tahun 2022, tingkat inflasi meningkat signifikan dari 1,5 persen menjadi 6 persen, yang menunjukkan bahwa dampak pandemi mulai mereda dan menyebabkan puncak inflasi.

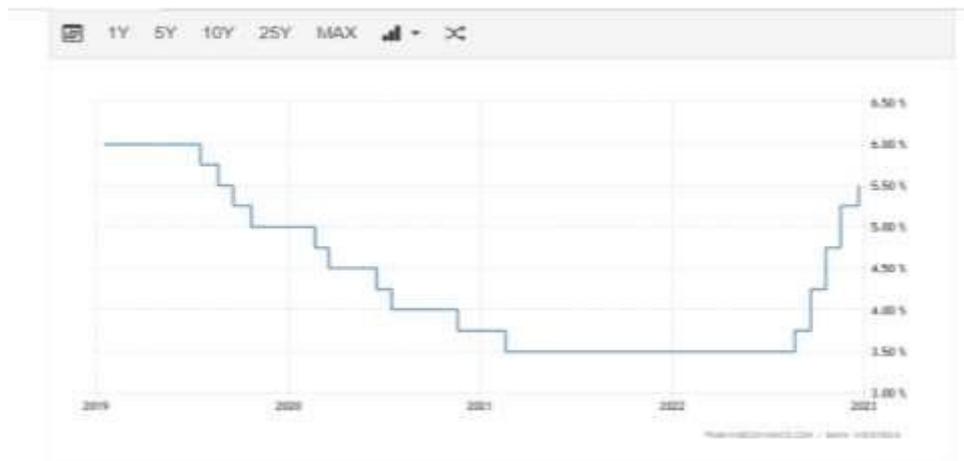
Menurut informasi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), percepatan inflasi pada tahun 2022 ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga pada beberapa kelompok belanja modal. Antara lain, harga pakaian dan sepatu naik 0,20%, perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga naik 0,16%, aksesoris, perlengkapan dan pemeliharaan rumah umum naik 0,35%, layanan kesehatan naik 0,57%, dan transportasi naik 0,35%. 8,88%, rekreasi, olah raga dan budaya 0,31%, pendidikan 0,21%, jasa makanan dan katering 0,57% dan jasa kebersihan diri dan jasa lainnya 0,28%. Dengan demikian, percepatan inflasi pada awal tahun 2022 mencerminkan tantangan perekonomian yang dihadapi masyarakat, khususnya kenaikan harga di berbagai sektor konsumen.

Kurs adalah nilai tukar antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi bisnis suatu perusahaan, terutama yang terlibat dalam transaksi internasional seperti impor dan ekspor. Fluktuasi nilai tukar tidak hanya mempengaruhi jumlah transaksi dan biaya, namun juga daya saing perusahaan. Perusahaan yang mengandalkan barang dan jasa impor, atau yang penjualannya dalam mata uang asing, akan terkena dampak fluktuasi nilai tukar.

Sesuai dengan kualitas saham, khususnya pertaruhan tinggi hasil luar biasa atau semakin tinggi tingkat keuntungannya, semakin tinggi pertaruhanannya, yang berarti bahwa penyokong keuangan bisa mendapatkan keuntungan yang sangat besar dalam sekejap, namun di samping harga saham yang berfluktuasi, saham juga menghasilkan uang. pendukung mengalami kemalangan besar dalam jangka waktu singkat.

Oleh karena itu, ketika penyandang dana memasukkan sumber daya ke dalam saham, penyandang dana membutuhkan data sebagai bahan pemikiran dan penilaian pelaksanaan organisasi dan kemungkinan efek atau hubungan dengan harga saham, salah satunya adalah menggunakan pemeriksaan penting, dengan penekanan pada informasi kunci dalam laporan keuangan. untuk menghitung apakah biaya persediaan telah dinilai dengan tepat. Dalam pemeriksaan ini, para pendukung keuangan biasanya menggunakan proporsi moneter untuk mengantisipasi harga saham.

Ekspansi mengingat variabel ekonomi makro yang harus dipertimbangkan oleh para pendukung keuangan. Peningkatan ditunjukkan dengan peningkatan biaya secara keseluruhan atau kondisi yang menunjukkan penurunan nilai uang karena peningkatan persediaan uang tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang.



Gambar I.2

Kurs Tunai Bank di Indonesia 2019 – 2022

Sumber : <https://id.tradingeconomics.com/indonesia/interest-rate>

Analisis perkembangan grafik nilai tukar Indonesia tahun 2019 – 2022 menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing terus berfluktuasi. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, euro, dan yen akan terus berfluktuasi sepanjang 2019 – 2022. Tren ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan kondisi pasar global.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah Bank Indonesia terhadap mata uang asing dan nilai tukar transaksi Bank Indonesia terus berfluktuasi antara tahun 2019 hingga tahun 2022. Hal ini menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing di Indonesia terus berfluktuasi tergantung perubahan pasar global.

Penurunan kurs valuta asing akan berdampak bagi perusahaan yang memproduksi barang impor. Hal ini tentu saja mempengaruhi laba yang akan diperoleh perusahaan dan harga saham perusahaan menjadi anjlok di pasar modal. Sehingga dapat diasumsikan bahwa investor akan mengurangi kegiatan investasinya (Karim, 2017).

Harga saham dipengaruhi oleh Keadaan ekonomi dan naik turunnya variabel makro dalam suatu negara dapat, termasuk dalam sektor telekomunikasi (Sunayah & Ibrahim, 2016). `Pada suatu negara pasti memiliki kebijakan moneter untuk mengatur keadaan perekonomian di negara tersebut. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menjamin kestabilan ekonomi (Latifah, 2015).



Gambar I.3
Saham Sektor Keuangan

Sumber: <https://www.google.com/finance/quote/IDXFİNANCE:IDX>

Perkembangan grafik harga saham sektor keuangan Indonesia periode 2019-2022 dapat dilihat dari data indeks harga saham gabungan per sektor dan bulan yang tersedia di BPS. Data ini menunjukkan perkembangan harga saham di sektor keuangan selama beberapa bulan.

Pada tahun 2019, sektor keuangan Indonesia menunjukkan tren positif dengan indeks pasar saham yang tinggi. Namun, sektor keuangan mengalami pelemahan pada tahun 2020, berdasarkan data indeks harga saham gabungan berdasarkan sektor dan bulan. Pada tahun 2021 dan 2022, sektor keuangan Indonesia menunjukkan tren stabil dengan indeks saham yang relatif tinggi.

Penelitian Taufiq & Kefi (2015) dan Ni Wayan Sri Asih Masithah Akbar (2016) mengemukakan inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, menurut Siti Aisyah Suciningtias (2015) dan Restiawan & Asytuti (2020) inflasi berpengaruh negatif. Bertentangan dengan itu, penelitian

Mahendru (2010), Aliyah (2016) dan Muharrami et al., (2018) mengungkapkan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Taufiq & Kefi (2015) dan Priyadi (2021) mengemukakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, menurut Siti Aisiyah Suciningtias (2015) dan Ni Wayan Sri Asih Masithah Akbar (2016) kurs memiliki pengaruh negatif. Bertentangan dengan itu, penelitian Suwarni (2017) mengemukakan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pentingnya peningkatan perekonomian negara menjadi fokus pemerintah dan pengambil kebijakan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa perekonomian yang stabil dan berkembang mempunyai dampak positif yang luas terhadap masyarakat, termasuk peningkatan lapangan kerja, pendapatan per kapita, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Hubungan antara kondisi perekonomian dan variabel makro serta kenaikan dan penurunan harga saham, khususnya di sektor telekomunikasi, menjadi fokus penting bagi investor dan pelaku pasar modal.

Perubahan variabel makroekonomi seperti pertumbuhan PDB, inflasi, dan kebijakan moneter dapat mempengaruhi harga saham perusahaan di sektor telekomunikasi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan investasi.

Kebijakan moneter merupakan alat utama pemerintah untuk mengatur kondisi perekonomian dan menjaga stabilitas perekonomian. Pemerintah berupaya mengendalikan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas moneter melalui instrumen seperti suku bunga, cadangan devisa, dan instrumen keuangan lainnya.

Pasar Modal Indonesia (BEI) tidak hanya menjadi tempat berinvestasi bagi investor, namun juga menjadi tempat kegiatan spekulatif bagi pemodal. Investor dapat memperdagangkan saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya dengan harapan mendapatkan keuntungan dari fluktuasi harga pasar. Saham dianggap sebagai produk investasi dengan imbal hasil yang menarik, namun juga memiliki risiko. Investor harus hati-hati mengevaluasi risiko dan menggunakan data dan informasi penting dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan investasi yang tepat.

Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham dan perekonomian suatu negara menjadi perhatian penting dalam analisis ekonomi. Perubahan tingkat inflasi dan nilai tukar dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, kinerja bisnis, dan aliran modal.

Ekspansi ekonomi merupakan suatu tindakan yang perlu diperhitungkan dengan mempertimbangkan variabel-variabel makroekonomi. Ekspansi ekonomi, jika dilaksanakan pada waktu yang tepat dan di tengah kondisi perekonomian yang stabil, dapat memberikan dampak positif.

Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Istiqomah (2011), menyoroti pentingnya pemahaman terhadap faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi nilai tukar mata uang dan implikasinya terhadap perdagangan internasional dan stabilitas ekonomi nasional.

Dalam jurnal yang disebutkan, belum dijelaskan Rincian spesifik dari kebijakan moneter yang diterapkan oleh suatu negara dapat mencakup suku bunga acuan, kebijakan operasi pasar terbuka, ketentuan terkait cadangan minimum bank, dan strategi intervensi mata uang. Hal ini mungkin meliputi juga target inflasi yang ditetapkan oleh bank sentral, kebijakan terkait uang kertas dan koin, serta instrumen keuangan yang digunakan untuk mempengaruhi suplai uang dalam perekonomian.

Detail tentang cara pasar saham mempengaruhi dan dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro meliputi analisis yang mendalam tentang bagaimana perubahan dalam pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan kebijakan fiskal dapat memengaruhi kinerja pasar saham. Sebaliknya, juga penting untuk memahami bagaimana fluktuasi dalam harga saham dapat memberikan sinyal atau dampak terhadap kondisi ekonomi makro, termasuk konsumsi, investasi, dan pengangguran.

Data empiris atau studi kasus yang mendukung klaim atau argumen yang disajikan dalam jurnal bisa mencakup analisis statistik terhadap data historis pasar saham dan variabel ekonomi makro, serta penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena ekonomi dalam konteks spesifik. Studi kasus ini dapat menggambarkan bagaimana perubahan dalam kebijakan moneter atau kondisi ekonomi makro tertentu telah memengaruhi perilaku pasar saham secara nyata

Tinjauan mendalam tentang risiko-risiko spesifik yang terkait dengan investasi saham dapat mencakup analisis risiko pasar, seperti risiko volatilitas harga saham dan risiko sistemik; risiko perusahaan, seperti risiko kebangkrutan atau kinerja perusahaan yang buruk; risiko likuiditas, di mana saham sulit dijual tanpa menimbulkan kerugian besar; dan risiko lainnya seperti risiko politik atau risiko mata uang asing.

Analisis tentang cara penyandang dana menggunakan data dan informasi untuk evaluasi investasi saham secara praktis dapat meliputi teknik-teknik seperti analisis fundamental, yang melibatkan penelitian mendalam terhadap kinerja perusahaan dan prospek masa depannya, serta analisis teknikal, yang menggunakan data historis harga saham dan volume perdagangan untuk mengidentifikasi pola dan tren.

Implikasi praktis dari hubungan antara variabel ekonomi makro, seperti inflasi dan nilai tukar mata uang, dengan harga saham mungkin termasuk strategi investasi yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi, pembentukan portofolio yang seimbang, dan pengelolaan risiko yang tepat. Misalnya, investor mungkin mempertimbangkan untuk mengalokasikan aset mereka ke sektor yang diharapkan akan tahan terhadap inflasi atau untuk melindungi portofolio mereka dari fluktuasi nilai tukar mata uang dengan menggunakan instrumen derivatif.

Berdasarkan dengan latar belakang di atas maka peneliti tertarik dengan judul “ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP HARGA SAHAM PADA BANK BUMN (STUDI KASUS PADA BBNI DAN BBRI PERIODE 2019 – 2022)”.

Pentingnya melakukan penelitian ini adalah Menyoroti pentingnya faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi, kurs mata uang, dan kebijakan moneter dalam mempengaruhi harga saham dan keadaan pasar saham secara keseluruhan. Implikasinya adalah investor perlu memahami secara mendalam bagaimana kondisi ekonomi makro dapat memengaruhi portofolio investasi mereka di pasar saham.

Menekankan peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja pasar saham. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan moneter yang bijaksana dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan pasar saham.

Menyatakan bahwa investasi saham memiliki potensi keuntungan yang menarik namun juga mengandung risiko, terutama dalam situasi di mana harga saham berfluktuasi. Implikasinya adalah investor perlu memahami dan mengelola risiko tersebut secara hati-hati untuk mencapai tujuan investasi mereka.

Mencatat pengaruh inflasi terhadap nilai tukar mata uang, yang mempengaruhi daya beli masyarakat dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Implikasinya adalah investor perlu memperhitungkan faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi dalam merencanakan strategi investasi mereka.

Dari uraian tersebut, jurnal ini memberikan wawasan yang berguna bagi pembaca, terutama para pelaku pasar saham dan penyandang dana, untuk memahami bagaimana faktor-faktor ekonomi makro mempengaruhi harga saham dan cara mengelola risiko dalam investasi saham.

Hal – hal yang dapat mengurangi tingkat kepastian pendukung keuangan adalah perubahan skala pertukaran yang goyah, sehingga tentunya akan berdampak buruk pada bursa efek dan akan berdampak pada penurunan harga saham.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh inflasi terhadap harga saham pada BBNI dan BBRI periode 2019 – 2022?
2. Apakah pengaruh kurs terhadap harga saham pada BBNI dan BBRI periode 2019 – 2022?
3. Apakah pengaruh inflasi dan kurs terhadap harga saham pada BBNI dan BBRI periode 2019 – 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada BBNI dan BBRI periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap harga saham pada BBNI dan BBRI periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan kurs terhadap harga saham pada BBNI dan BBRI periode 2019-2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dunia Akademik
Memperdalam pemahaman dan pengetahuan di bidang ekonomi dan keuangan, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan pengetahuan di bidang tersebut.
2. Bagi Perusahaan
Dapat memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan dalam mengambil keputusan investasi, meningkatkan pemahaman perusahaan mengenai 10actor-faktor yang mempengaruhi harga saham, serta memberikan manfaat praktis bagi perusahaan.
3. Bagi Masyarakat Umum
Memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat dalam mengelola risiko, karena penelitian dapat memberikan gambaran mengenai risiko yang terkait dengan inflasi, kurs, dan nilai saham.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan dasar yang kuat untuk penelitian selanjutnya di bidang ekonomi dan keuangan, karena penelitian sebelumnya dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh inflasi, kurs, dan nilai saham terhadap kinerja perusahaan dan harga saham.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian. Bab ini berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang menjadi dasar dari penelitian, review penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian yang digunakan, jenis data yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, analisis dari hasil dari pengolahan data dan pembahasan mengenai hasil pengolahan data.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian serta saran terkait dengan hasil penelitian yang diperoleh.